

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAMPA KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

Erlinawati, Apriza, Joria Parmin
(Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai)

Abstract

Toddlerhood is a critical period that determines the growth and development of children. According to UNICEF in 2015, the number of motor development disorders in children was 3 million (27.5%). The results of the 2012 SDKI showed that the number of early childhood (0-6 years) was 26.1 million, about 14.1 per cent had developmental delays. Based on the results of monitoring in the Kampa Community Health Centre working area, Tanjung Berulak village is the village with the highest percentage of developmental delays in toddlers. The purpose of the study was to analyse the relationship between education, occupation, and parenting patterns of mothers with the development of motorik toddlers in the working area of the Kampa puskesmas in Kampar district in 2022. This study used a cross sectional design. The population is all toddlers who have KMS. Samples were taken from a total population of 52 toddlers. The research location is in Tanjung Berulak village, Kampa health centre working area, Kampar Regency. Data analysis using Fisher's Exact statistical test. The results of the study showed a relationship between education, occupation, and parenting of mothers with motor development of toddlers in the Kampa Health Centre Working Area in 2022. It is expected that health workers can increase preventive efforts through health promotion for mothers of toddlers related to delays in motor development.

Keywords: Education; Occupation; Parenting; Toddler Development

Abstrak

Masa balita merupakan masa kritis yang menentukan tumbuh kembang anak. Menurut UNICEF tahun 2015 angka gangguan perkembangan motorik pada anak sebanyak 3 juta (27,5%). Hasil SDKI tahun 2012 menunjukkan jumlah anak usia dini (0-6 tahun) sebanyak 26,1 juta, sekitar 14,1 persen mengalami keterlambatan perkembangan. Berdasarkan hasil pemantauan di wilayah kerja Puskesmas Kampa, desa Tanjung Berulak merupakan desa dengan persentase paling tinggi mengalami keterlambatan perkembangan pada balita. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan pendidikan, pekerjaan, dan pola asuh ibu dengan perkembangan motorik balita di wilayah kerja puskesmas Kampa kabupaten Kampar tahun 2022. Penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional. Populasi seluruh balita yang memiliki KMS. Sampel diambil dari total populasi sebanyak 52 balita. Lokasi penelitian di desa Tanjung Berulak wilayah kerja puskesmas Kampa Kabupaten Kampar. Pengumpulan data pada tanggal 1 s/d 30 April 2022. Teknik pengumpulan data consecutive sampling. Analisa data menggunakan uji statistik Fisher's Exact. Hasil penelitian terdapat hubungan antara pendidikan, pekerjaan, dan pola asuh ibu dengan perkembangan motorik balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2022 dengan nilai $p < 0,000$ ($p < \alpha 0,005$). Kesimpulan terdapat hubungan antara pendidikan, pekerjaan, dan pola asuh ibu dengan perkembangan motorik balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2022. Diharapkan kepada petugas kesehatan agar dapat meningkatkan usaha preventif melalui promosi kesehatan pada ibu balita terkait keterlambatan perkembangan motorik.

Kata Kunci : Pendidikan; Pekerjaan; Pola Asuh; Perkembangan Balita

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan masa kritis yang akan menentukan hasil proses tumbuh kembang anak. Pada masa ini, pertumbuhan fisik, perkembangan kecerdasan, keterampilan motorik dan sosial emosi berjalan sangat pesat. Salah satu hal yang penting dalam masa balita adalah proses perkembangan¹. Perkembangan adalah penambahan kemampuan struktur dan fungsi tubuh dalam pola yang teratur, kompleks dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan organ tubuh yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dalam lingkungannya². Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan pendidikan, pekerjaan, dan pola asuh ibu dengan perkembangan motorik balita di wilayah kerja puskesmas Kampa kabupaten Kampar tahun 2022.

Menurut UNICEF tahun 2015 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan³. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan jumlah anak usia dini (0-6 tahun) sebanyak 26,1 juta, sekitar 14,1 persen dari jumlah anak tersebut mengalami keterlambatan perkembangan⁴. Berdasarkan Data Provinsi Riau, sekitar 5 hingga 10% balita diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan, diperkirakan sekitar 1- 3% balita mengalami keterlambatan perkembangan⁵.

Upaya pemeliharaan kesehatan anak ditujukan untuk mempersiapkan generasi yang sehat, cerdas dan berkualitas serta untuk menurunkan angka kematian anak. Salah satu upaya penjarangan yang dilaksanakan secara komprehensif untuk mengetahui adanya penyimpangan pada tumbuh kembang anak serta untuk mengoreksi adanya faktor risiko adalah dengan deteksi dini, sehingga bila ada gangguan atau penyimpangan perkembangan dapat ditangani dengan benar⁵. Perkembangan fisik/motorik meliputi empat aspek pengembangan, yaitu: 1) mengembangkan sistem saraf di otak, yang mempengaruhi kecerdasan dan emosi di otak; (2) mengembangkan otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan perkembangan motorik; (3) kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru; (4) Struktur tubuh/fisik, meliputi tinggi, berat dan proporsi⁶.

Secara umum perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motor yang melibatkan keterampilan otot-otot besar. Gerakan gerakan seperti tengkurap, duduk, merangkak, dan mengangkat leher. Gerakan inilah yang pertama terjadi pada tahun pertama usia anak. Kemampuan motorik halus berkembang setelah kemampuan motorik kasar balita berkembang⁷. Aspek perawatan kesehatan pada anak, pola asuh makan dan stimulasi oleh

keluarga juga mempengaruhi pola pengasuhan dalam aspek perkembangan motorik anak. Maka dari itu, peran keluarga juga berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan dalam keluarga yang mencakup kasih sayang dalam keluarga, kesehatan fisik-mental-emosional dan sosial dari orang tuanya⁸.

Dampak dari keterlambatan motorik ini akan menghambat perkembangan balita sesuai dengan umur, pertumbuhan berjalan lambat, seorang balita yang terlambat berjalan, kemungkinan juga terlambat dalam duduk dan merangkak kesulitan ini akan dibawa terus oleh anak sampai saat mereka sekolah dan akan mengakibatkan masalah lain, yaitu dalam hal membaca dan menulis dan dampak terbesar anak akan mengalami keterbelakangan mental serta gangguan perkembangan syaraf melambat di kemudian hari⁹.

Orang tua memiliki peranan penting dalam optimalisasi perkembangan seorang anak. Orang tua harus selalu memberi rangsang atau stimulasi kepada anak dalam semua aspek perkembangan baik motorik kasar maupun halus dan bahasa. Perkembangan anak dalam keluarga banyak didominasi oleh hubungan antara orang tua dan anak¹⁰. Pengaruh orang tua dalam perkembangan sangat mempengaruhi seperti pendidikan, pekerjaan dan pola asuh orang tua.

Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka ibu dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang tumbuh kembang anak yang baik². Berdasarkan hasil penelitian Warseno & Hidayatus Solihah (2019), sebagian besar anak usia prasekolah di TK Margomulyo Sleman menunjukkan perkembangan motorik halus normal yaitu 33 orang (80,5%) dan anak yang menunjukkan perkembangan motorik halus suspect sebanyak 8 orang (19,5%). Hasil dari uji korelasi Spearman's didapatkan p-value 0,023 ($\alpha = 0,05$) dengan nilai korelasi sebesar 0,354. Kesimpulan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah¹².

Ibu bekerja dapat memberikan dampak negatif maupun positif terhadap perkembangan anak. Dampak negatif dari ibu bekerja adalah, kehadiran ibu dalam kehidupan sehari-hari sang anak lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, sehingga kesempatan ibu untuk memberikan motivasi dan stimulasi dalam anak melakukan tugas-tugas perkembangan motorik terbatas¹². Penelitian Sara Herlina terdapat hubungan antara pekerjaan ibu terhadap perkembangan dengan p value $<0,005$ ($0,003$)⁵.

Pola asuh dan peran aktif orang tua yang merupakan salah satu faktor pendukung bagi perkembangan anak. Jenis dan bentuk pola asuh terdiri atas demokratis (authoritative) atau H.E.L.P (*Hold self back Encourage exploration Limit Praise*), permisif (liberal), pengendali (otoriter). Dimana pola asuh dan peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih usia tiga tahun (batita). Perkembangan tersebut meliputi perkembangan motoriknya, yaitu perkembangan motorik halus maupun

motorik kasar¹³. Hasil penelitian Zinal Munir dkk, hasil analisa korelasi uji *Chi – Square* didapatkan sebagian responden yang menerapkan pola asuh *authoritative* sebanyak 20 orang (90,9%) dengan perkembangan motorik kasar yang normal. Sedangkan pola asuh *indulgent* sebanyak 2 orang (9,1%) dengan perkembangan motorik kasarnya *delay*. Responden yang menerapkan pola asuh *authoritative* dengan perkembangan motorik halus normal dan pola asuh *indulgent* dengan perkembangan *delay* dengan nilai $\rho = 0,000$, artinya ada hubungan antara pola asuh dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua *authoritative* dapat diterapkan pada orang tua terhadap anak usia pra sekolah usia 3-4 tahun agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik di PAUD AL-Firdaus Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang¹⁴.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan di Kabupaten Kampar dari 31 Puskesmas yang ada, Puskesmas Kampa merupakan sasaran balita terbanyak dan memiliki cakupan balita yang memiliki KMS (K/S) masih rendah sebesar 95,11 % diikuti Puskesmas Tambang sebesar 96,90 % dan Puskesmas Tapung I sebesar 96,41% ini masih rendah dari target di banding puskesmas lainnya. Menurut Dinkes Kabupaten Kampar seharusnya semua balita atau 100% memiliki KMS¹⁶. Berdasarkan hasil pemantauan keterlambatan perkembangan balita oleh masing-masing kader posyandu di lima (5) desa wilayah kerja Puskesmas Kampa desa Tanjung Berulak merupakan desa dengan persentase paling tinggi mengalami keterlambatan perkembangan balita dibanding empat (4) desa lainnya. Berdasarkan studi pendahuluan 4 dari 10 anak (7,14 %) balita mengalami keterlambatan motorik kasar dimana anak sudah berusia >12 bulan belum bisa membungkuk untuk memungut benda di lantai tanpa berpegangan dan berdiri sendiri kira-kira 5 detik¹⁸. Dampak dari keterlambatan motorik ini juga mengakibatkan gangguan interaksi sosial, perilaku dan emosi dengan orang lain ditandai dengan kesulitan berbahasa, ketidakmampuan mengekspresikan perasaan serta keterlambatan kecerdasan intelektual¹⁷.

Berdasarkan fenomena masalah perkembangan balita yang telah diuraikan diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Kabupaten Kampar". Dengan hipotesis penelitian terdapat hubungan pendidikan, pekerjaan dan pola asuh ibu dengan perkembangan motorik balita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh balita yang memiliki KMS sebanyak 52 balita. Sampel diambil dari total populasi sebanyak 52 balita yang memiliki KMS. Alat ukur pengumpulan data variabel independent berupa kuisioner yang mencakup variabel

pendidikan, pekerjaan, dan pola asuh, sedangkan alat ukur variabel perkembangan menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP) berisi pertanyaan mengenai perkembangan yang dialami balita sesuai umur. Lokasi penelitian dilakukan di desa Tanjung Berulak wilayah kerja puskesmas Kampa Kabupaten Kampar. Pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dari tanggal 1 s/d 30 April 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan *teknik consecutive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan Langkah-langkah meminta izin pelaksanaan penelitian kepada pihak Puskesmas, menetapkan sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sampel, melaksanakan prosedur *informed consent* kepada ibu balita, mengambil data penelitian kepada sampel ibu balita menggunakan kuisisioner dan KPSP, mengolah data dan analisis data. Definisi operasional variabel pendidikan pengalaman akademik yang dimiliki ibu balita dengan hasil ukur 1. Pendidikan Tinggi (Diploma dan Sarjana), 2. Pendidikan Menengah (SMA), 3. Pendidikan Rendah (Tidak Sekolah, SD dan SMP), untuk variabel pekerjaan definisi operasional adalah kegiatan sehari-hari ibu balita untuk memperoleh imbalan, dengan hasil ukur 1. Bekerja, 2. Tidak Bekerja. Pola asuh ibu didefinisikan sebagai peran aktif orang tua dalam pengasuhan balita, dengan hasil ukur 1. Pola Asuh Baik, 2. Pola Asuh Buruk. Definisi operasional variabel dependen perkembangan adalah kemampuan gerak tubuh menggunakan otot-otot besar seperti kegiatan duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya, dengan hasil ukur 1. Sesuai jika jawaban Skor KPSP ≤ 8 , 2. Tidak Sesuai jika jawaban Skor KPSP > 8 . Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Fisher's Exact*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden yang diteliti, diantaranya umur, pendidikan, pekerjaan, pola asuh ibu balita dan perkembangan motorik balita. Masing-masing karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Karakteristik Responden.

Karakteristik	Mean (Tahun)	Min-Max
Umur Ibu	26	19-42
Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan Ibu		
Pendidikan Rendah (SD-SMP)	9	17,3
Pendidikan Menengah (SMA)	32	61,5
Pendidikan Tinggi (Diploma-Sarjana)	11	21,2
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	12	23,1
Tidak Bekerja	40	76,9

Pola Asuh		
Baik	34	65,4
Buruk	18	34,6
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	28	53,8
Perempuan	24	46,2
Perkembangan Motorik Balita		
Sesuai	33	63,5
Tidak Sesuai	19	36,5
Total Sampel	52	100

Dari tabel 1 diatas dari 52 sampel ibu balita, rata-rata berumur 26 tahun (19-42 tahun), mayoritas berpendidikan menengah sebanyak 32 orang (61,5%), mayoritas ibu tidak bekerja sebanyak 40 orang (76,9%), mayoritas pola asuh baik sebanyak 34 orang (65,4%), jenis kelamin balita sebagian banyak berjenis kelamin laki-laki berjumlah 28 balita (53,8%), mayoritas perkembangan motorik balita sesuai sebanyak 33 balita (63,5%).

Tabel 2. Hubungan Pendidikan, Pekerjaan dan Pola Asuh Ibu dengan Perkembangan Motorik Balita

Variabel	Perkembangan Motorik Balita		Total	Nilai p
	Sesuai n (%)	Tidak Sesuai n (%)		
Pendidikan Ibu				
Pendidikan Rendah (SD-SMP)	3 (33,3%)	6 (66,7%)	9	0.000
Pendidikan Menengah (SMA)	23 (71,9%)	9 (28,1%)	32	
Pendidikan Tinggi (Diploma-Sarjana)	7 (63,6%)	4 (36,4%)	11	
Pekerjaan Ibu				
Bekerja	6 (50%)	6 (50%)	12	0.000
Tidak Bekerja	27 (67,5%)	13 (32,5%)	40	
Pola Asuh				
Baik	30 (88,2)	4 (11,8%)	34	0.000
Buruk	3 (16,7%)	15 (83,3%)	18	

Hasil analisis bivariat pendidikan ibu, didapatkan hasil dari 32 ibu balita yang memiliki pendidikan menengah sebanyak 23 balita (71,9%) mengalami perkembangan motorik yang sesuai, dan sebanyak 9 balita (28,1%) mengalami perkembangan motorik yang tidak sesuai. Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* diperoleh nilai p 0,000 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan motorik balita.

Hasil analisis bivariat pekerjaan ibu, didapatkan hasil dari 40 ibu balita yang tidak bekerja sebanyak 27 balita (67,5%) mengalami perkembangan motorik yang sesuai, dan sebanyak 13 balita (32,5%) mengalami perkembangan motorik yang tidak sesuai. Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* diperoleh nilai p 0,000 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan perkembangan motorik balita.

Hasil analisis bivariat pola asuh ibu, didapatkan hasil dari 34 ibu balita yang memiliki pola asuh baik sebanyak 30 balita (88,2%) mengalami perkembangan motorik yang sesuai,

dan sebanyak 4 balita (11,8%) mengalami perkembangan motorik yang tidak sesuai. Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* diperoleh nilai $p < 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan perkembangan motorik balita.

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Perkembangan Balita

Hasil analisis bivariat pendidikan ibu, didapatkan hasil dari 32 ibu balita yang memiliki pendidikan menengah sebanyak 23 balita (71,9%) mengalami perkembangan motorik yang sesuai, dan sebanyak 9 balita (28,1%) mengalami perkembangan motorik yang tidak sesuai. Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* diperoleh nilai $p < 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan motorik balita. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengemukakan pendidikan orang tua terutama pendidikan ibu sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Pendidikan ibu yang rendah membuat ibu kurang mampu dalam menyerap informasi tentang cara mengasuh anak yang baik dan tahapan-tahapan perkembangan apa saja yang dilewati anak sesuai usianya. Meningkatnya pendidikan berdampak pada pengalaman dan wawasan yang semakin luas dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik khususnya yang berhubungan dengan kesehatan. Seseorang dengan tingkat pendidikan SMA atau sederajat sudah mampu dalam mengolah informasi yang didapat dan mempertimbangkan hal apa yang baik untuk dirinya termasuk dalam memelihara kesehatannya ¹¹.

Berdasarkan hasil penelitian Warseno & Hidayatus Solihah (2019), sebagian besar anak usia prasekolah di TK Margomulyo Sleman menunjukkan perkembangan motorik halus normal yaitu 33 orang (80,5%) dan anak yang menunjukkan perkembangan motorik halus suspect sebanyak 8 orang (19,5%). Hasil dari uji korelasi Spearman's didapatkan p -value 0,023 ($\alpha = 0,05$) dengan nilai korelasi sebesar 0,354. Kesimpulan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah ¹². Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rafika, dari hasil analisis statistik diperoleh p value = 0,001 ($< 0,05$). Dengan demikian, maka ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perkembangan motorik kasar anak di Puskesmas Lamasi tahun 2019 ¹.

Menurut asumsi peneliti pendidikan ibu yang rendah sangat berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam perkembangan balita, disebabkan rendahnya kemampuan ibu dalam menyerap informasi yang diberikan tenaga kesehatan terkait bagaimana perawatan perkembangan balita yang baik. Asumsi ini didukung teori bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasi dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Dari salah satu artikel jurnal kesehatan yang dikemukakan oleh Wilson,

dinyatakan bahwa tingkat pendidikan khususnya tingkat pendidikan Wanita mempengaruhi derajat kesehatan. Sehingga kualitas hidup keluarga sangat ditentukan oleh faktor pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula pola pemikiran¹.

Pendidikan memberikan pengaruh dan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan diri anak. Pendidikan dalam hal ini di pahami sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh sengaja atau pengasuh anak guna mencapai tujuan yang telah di capai kondisi yang lebih baik bagi anak baik dari aspek perkembangan fisik, moral, emosional, intelektual, dan perkembangan spiritual¹⁸.

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Perkembangan Balita.

Hasil analisis bivariat pekerjaan ibu, didapatkan hasil dari 40 ibu balita yang tidak bekerja sebanyak 27 balita (67,5%) mengalami perkembangan motorik yang sesuai, dan sebanyak 13 balita (32,5%) mengalami perkembangan motorik yang tidak sesuai. Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* diperoleh nilai $p < 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan perkembangan motorik balita. Ibu yang tidak bekerja dalam penelitian ini adalah ibu yang tidak memiliki penghasilan apapun hanya mengurus pekerjaan rumah tangga saja, sedangkan ibu yang bekerja adalah ibu yang memiliki penghasilan diantaranya bekerja sebagai guru dan bekerja di instansi pemerintah maupun swasta.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sara Herlina, bahwa pekerjaan ibu juga berhubungan dengan perkembangan anak dimana ibu yang bekerja bayinya mengalami keterlambatan sebanyak 37 orang (62,7%), sedangkan ibu yang tidak bekerja memiliki bayi dengan perkembangan normal sebanyak 57 orang (62,0%). Terdapat hubungan antara pekerjaan ibu terhadap perkembangan dengan p value $< 0,005$ (0,003). Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu untuk menunjang kehidupan dalam keluarga dimana ibu rumah tangga akan memiliki waktu yang lebih maksimal sehingga dapat mengetahui segala aktifitas anaknya. Orangtua yang tidak bekerja dapat memberikan stimulasi dengan baik karena ibu mempunyai banyak waktu untuk merawat bayinya termasuk memberikan stimulasi dengan frekuensi yang lebih intensif⁵.

Status pekerjaan orang tua memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita, hal ini berhubungan dengan kesempatan orang tua dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan dan memenuhi kebutuhan dasar balita untuk pertumbuhan, dimana ibu yang bekerja mengurangi kesempatannya untuk memberikan stimulasi terhadap perkembangan Balita².

Berbeda dengan hasil penelitian Taju (2015), hasil penelitian menggunakan uji statistik *Chi Square*, analisis status pekerjaan ibu dengan perkembangan motorik halus diperoleh nilai signifikan $p=1,000$, dan dengan perkembangan motorik kasar $p=0,634$. Simpulan dari

penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak usia prasekolah di PAUD GMIM Bukit Hermon dan TK Idhata Kecamatan Malalayang Kota Manado ($p > 0,05$)¹³.

Menurut asumsi peneliti perkembangan anak balita juga ditentukan oleh pekerjaan ibu, dimana pada ibu yang tidak bekerja akan mempunyai waktu yang lebih banyak yang dapat digunakan bersama anak mereka. Ibu dapat mengatur pola makan anak, sehingga anak-anak dapat makan makanan yang sehat dan bergizi. Mereka juga dapat melatih dan mendidik anak, sehingga perkembangan bahasa dan prestasi akademik anak balita lebih baik jika dibandingkan dengan anak ibu yang bekerja. Hal ini didukung teori Kurniasari, L. (2020) ibu yang bekerja membantu mencari nafkah untuk keluarga menyebabkan anak diasuh oleh orang lain sehingga menyebabkan perkembangan anak menjadi kurang optimal¹⁹.

Hubungan Pola Asuh Ibu Perkembangan Balita.

Hasil analisis bivariat pola asuh ibu, didapatkan hasil dari 34 ibu balita yang memiliki pola asuh baik sebanyak 30 balita (88,2%) mengalami perkembangan motorik yang sesuai, dan sebanyak 4 balita (11,8%) mengalami perkembangan motorik yang tidak sesuai. Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* diperoleh nilai $p < 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan perkembangan motorik balita. Pola asuh dalam penelitian ini adalah pola asuh yang baik dalam perawatan balita, kebersihan makanan dan personal, serta perawatan kesehatan yang memadai. Hal inilah yang berdampak terhadap perkembangan balita, sebaliknya jika orang tua tidak menerapkan polah asuh yang baik seperti tidak merawat anak, tidak memberikan makanan yang tepat sesuai tahapan usia balita, tidak menjaga kebersihan makanan dan tubuh balita.

Pola pengasuhan pada usia balita bersifat *dyadic*, artinya interaksi secara langsung antara anak dan pengasuh. Ibu adalah pengasuh terbaik bagi anak, namun adanya variasi pengasuh dapat memperkaya pengalaman anak. Disamping itu yang lebih penting adalah pengasuhan yang aman (*secure*). Oleh karena itu pengasuhan yang paling baik adalah dilakukan oleh ibu sendiri dan ibu bersama ayah. Kaitannya dengan alokasi waktu ibu, disamping aspek kuantitas, perkembangan anak yang sehat juga ditentukan oleh kualitas pengasuhan yang diterima. Orangtua dituntut menyediakan waktu secara kuantitatif dengan memperhatikan kualitasnya, ibu dalam mengasuh perlu mempunyai sikap tanggap dan responsif terhadap anak, mempunyai pengetahuan, keterampilan tentang gizi, kesehatan, pengasuhan dan mengenal konsep perkembangan anak. Dalam proses pengasuhan tersebut terdapat interaksi antara ibu dan anak. Adanya interaksi antara ibu dan anak dalam jangka panjang akan mempengaruhi status gizi dan tumbuh kembang anak⁵.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sari (2015), Hasil penelitian didapatkan sebanyak 26 orang tua (72,22%) yang menggunakan pola asuh demokratis perkembangan anak

diperoleh 25 anak (69,44%) motoriknya normal sesuai dengan tahap perkembangan. Hasil uji Mann-Whitney diperoleh adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Banjarmasin dengan nilai p value = 0,013 karena $p < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Hubungan pola asuh dengan perkembangan motorik halus anak dapat dilihat dari hasil penelitian dimana pola asuh orang tua demokratis lebih banyak berada pada perkembangan motorik halus anak normal. Hal ini dikarenakan pola asuh demokratis sangat mempengaruhi terhadap pengasuhan anak yang pada tahap tumbuh kembang untuk mencapai stimulasi yang tepat²⁰.

Penelitian Sari (2015), terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Suruhan Lor tahun 2011 dengan p -value sebesar $0,042 <$ nilai kritik $0,05$. Pola asuh orang tua dalam membimbing anak di TK Dharma Wanita Suruhan Lor sebagian besar adalah menggunakan pola asuh demokratis yaitu 19 responden (59,4%) dan sebagian kecil yaitu 4 responden (12,5%) menggunakan pola asuh permisif¹.

Dari hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa pola asuh ibu balita sangat berpengaruh terhadap perkembangan balita. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh ibu balita dalam menstimulasi perkembangan balita tergolong masih minim, padahal stimulasi yang tepat seperti aktif mengajak anak berkomunikasi, berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mengasah kecerdasan anak maka akan sangat berpengaruh terhadap kenormalan perkembangan balita. Hal ini didukung teori bahwa stimulasi yang kurang dapat berpengaruh terhadap motorik anak. Adanya gangguan pada salah satu sektor dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan di sektor lain. Anak yang kurang mendapatkan stimulasi dirumah dapat memperlihatkan adanya gejala kemungkinan penyimpangan perkembangan. Lingkungan pengasuhan berupa interaksi antar ibu dan anak sangat diperlukan, hal ini dilakukan bahwa anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya dan yang bertanggung jawab pertama adalah orang tua dalam mengembangkan eksistensi anak dan untuk memenuhi kebutuhan anak baik dari fisiologis maupun psikologis. Oleh karena itu, peran orang tua diperlukan dalam menunjang asuhan nutrisi dan stimulasi pada anak dan didukung kualitas makanan yang dikonsumsi balita⁸.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian variabel pendidikan ibu yang menengah maka balita mengalami akan perkembangan motorik yang sesuai, ibu balita yang tidak bekerja maka anak mengalami perkembangan motorik yang sesuai, dan jika pola asuh ibu baik maka balita mengalami perkembangan motorik yang sesuai. Oleh karena itu, Pendidikan,

pekerjaan, dan pola asuh ibu merupakan variabel yang berhubungan dengan perkembangan motorik balita. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pendidikan, pekerjaan, dan pola asuh ibu dengan perkembangan motorik balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2022 dengan nilai $p < 0,000$ ($p < \alpha 0,005$). Diharapkan kepada tenaga kesehatan khususnya bidan desa lebih meningkatkan kerja sama dengan kader kesehatan dalam memantau perkembangan motorik balita serta memberikan pengetahuan khusus bagi ibu tentang keterlambatan perkembangan motorik balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sari R. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Ibu Tentang Stimulasi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Lamasi. *J Kesehatan Luwu Raya*. 2020;6(2):17–25.
2. Sunanti, F N. Karakteristik Orang Tua dan Perkembangan Balita Usia 12-59 Bulan. *J care* [Internet]. 2016;4(3):50–61. Available from: <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/viewFile/434/432>
3. UNICEF. Levels and Trends in Child Mortality, Report 2015. New York; 2015.
4. Kemenkes. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta; 2013.
5. Herlina S. Hubungan Lingkungan Pengasuhan dan Pekerjaan Ibu Terhadap Perkembangan Bayi 6-12 Bulan. *J Kesmas Asclepius*. 2019;1(2):95–8.
6. Sri Asri A. Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *J Ilm Sekol Dasar*. 2018;2(1):1.
7. Yunita D, Luthfi A, Erlinawati E. Hubungan Pemberian Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Motorik Pada Balita Di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019. *J Kesehat Tambusai*. 2020;1(2):61–8.
8. Meidina NF, Sulistyorini L, Juliningrum PP. Gambaran Perkembangan Motorik Kasar pada Balita Usia 1-3 Tahun dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Jember. *Pustaka Kesehat*. 2019;7(3):164.
9. Marmi. Asuhan Kebidanan Balita dan Anak Prasekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2014.
10. Musthofa A. Literatur Review; Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Anak Pra Sekolah. 2022;XVI:1.
11. Warseno A, Hidayatus Solihah. Tingkat Pendidikan Ibu Memiliki Hubungan Dengan Status Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. *J Keperawatan Malang*. 2019;4(1):57–66.
12. Taju CM, Babakal A. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Perkembangan Motorik Halus dan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah di PAUD GMIM Bukit Hermon dan TK

- Idhata Kecamatan Malalayang Kota Manado. *eJournal Keperawatan*. 2015;3(2):0–7.
13. Eka R F, Setyaningsih A. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 1-3 Tahun. *J Kebidanan*. 2012;IV(2):1–14.
 14. Munir Z, Virana H. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Usia Pra Sekolah. 2019;7.
 15. Riau DP. Profil Kesehatan Provinsi Riau 2018 [Internet]. Pekanbaru; 2018. Available from: <https://dinkes.riau.go.id/>
 16. Kampar DK. Profil Kesehatan Kabupaten Kampar. Kabupaten Kampar; 2018.
 17. Kampar DK. Profil Kesehatan Kabupaten Kampar. Bangkinang; 2020.
 18. Yusuf M, Jurniati. Pengaruh Pendidikan Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *J Tunas Cendekia* [Internet]. 2018;1(1):31–8. Available from: ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
 19. Kurniasari L, Karina S. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pencapaian Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 5-7 Tahun. *J Dunia Kesmas*. 2020;8(4):226–32.
 20. Sari A, Redjeki DSS, Anggarani RP. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Banjarmasin. *Din Kesehat J Kebidanan dan Keperawatan* [Internet]. 2015;6(1):104–12. Available from: <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/89>